

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi akibat era globalisasi mempengaruhi banyak perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini, salah satunya adalah kebebasan dalam berekspresi. Berbagai macam cara dilakukan orang untuk mengekspresikan diri khususnya dalam memperkenalkan identitas diri di realitas sosial maupun media sosial. Identitas diri yang dimaksud yaitu dari pola hidup, segi penampilan, bahkan orientasi seksual yang berbeda dari etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan sosiokultural yang terjadi tersebut biasa dikenal dengan istilah homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transeksual). Homoseksual tentu saja bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Menurut wawancara online peneliti dengan Dede Oetomo, beliau mengatakan bahwa fenomena homoseksual ini sudah terjadi sejak 1982 yaitu berdirinya sebuah lembaga bernama Lambda Indonesia yang didirikan oleh Dede Oetomo dan Ruddy Musthapa yang beralamatkan kotak pos di kota Solo namun di kelola di kota Pasuruan dan Surabaya. Lambda Indonesia merupakan lembaga organisasi yang memperjuangkan hak-hak LGBT di Indonesia.

Homoseksual merupakan sebuah orientasi seksual yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin. Homoseksual yang dikenal pada umumnya adalah gay dan lesbian. Gay merupakan sebutan yang ditunjukkan kepada laki-laki yang menyukai laki-laki sedangkan lesbian merupakan sebutan yang ditunjukkan kepada wanita yang menyukai wanita. Keberadaan gay di Indonesia sudah mulai terlihat dalam realitas sosial maupun tokoh-tokoh waria (laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan) yang dilakonkan dalam film juga acara televisi. Berbeda dengan lesbian yang masih sangat jarang ditunjukkan dalam realitas sosial maupun film juga acara televisi.

Menurut Setyorini dalam jurnalnya, ia mengungkapkan bahwa “selama ini kelompok termajinal, utamanya LGBT belum mendapat tempat sebagaimana kelompok heteroseksual. Di Indonesia sendiri, heteronormativitas menjadi

ideologi dominan yang dilanggengkan oleh *regime of truth* yang berkuasa, misalnya oleh negara, agama, kedokteran bahkan oleh keluarga”. Hal ini tampak dari beberapa aksi menentang eksistensi LGBT yang muncul dari berbagai kalangan. Misalnya, aksi demo terhadap ILGA (*International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association*) yang berujung diberhentikannya kegiatan tersebut yang semestinya diadakan di Surabaya, Maret 2010.

Seiring perkembangan jaman dan semakin mudahnya mengakses informasi membuat kaum lesbian kini lebih berani menunjukkan orientasi seksual mereka ke masyarakat. Disahkannya sebuah undang-undang tentang pernikahan sejenis di negara Belanda dan negara Amerika membuat mereka tampil percaya diri untuk mendapatkan hak yang sama di Indonesia. Lesbian merupakan sebuah fenomena sosial yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Keberadaannya juga masih tidak diakui oleh masyarakat hingga saat ini. Mereka menganggap, bahwa lesbian merupakan pilihan yang menentang agama juga norma-norma. Masyarakat Indonesia masih mengatas namakan agama dalam penentuan orientasi seksualnya. Pedoman masyarakat Indonesia dalam orientasiseksual hanya heteroseksual saja, yaitu menyukai atau mencintai lawan jenis. Individu yang berperan sebagai homoseksual dianggap telah melakukan kemaksiatan dan biasa disebut devian atau pelaku penyimpangan.

Memperbincangkan LGBT tak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang seksualitas karena hal tersebut yang menyebabkan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dialami olehkalangan LGBT. Kelompok heteroseksual meyakini bahwa jenis kelamin, identitas gender, dan orientasi seksual sebagai hal yang bersifat kodrat Tuhan dan natural sehingga tidak dapat mengalami perubahan. Kelompok ini berpandangan bahwa jenis kelamin hanya terdiri dari 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan, orientasi seksual hanya heteroseksual, dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (perempuan-feminim, laki-laki-maskulin) menyebabkan kelompok yang berada di luar *mainstream* tersebut dianggap sebagai abnormal.

Sebaliknya, dalam pandangan *social constructionism*, bukan hanya gender, namun juga seks/jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender adalah hasil kontruksi sosial. Sebagai sebuah kontruksi sosial, seksualitas bersifat cair

dan merupakan suatu kontinum sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga interseks dan transgender/transeksual, orientasi seksual tidak hanya heteroseksual namun juga homoseksual dan biseksual.

Pandangan umum yang diterima Indonesia adalah pandangan pertama, yang meyakini bahwa seksualitas bersifat kodrat Tuhan, sehingga tidak dapat diubah. Pandangan tersebut mendapatkan legitimasi dalam ajaran agama maupun budaya sehingga kelompok orang yang seksualitasnya tidak sejalan dengan konsep tersebut (kelompok LGBT) dianggap sebagai abnormal, mendapatkan perlakuan buruk, baik dalam bentuk diskriminasi maupun kekerasan. Hal tersebut merupakan sebuah konstruksi yang sudah dibentuk oleh masyarakat heteroseksual, dimana mereka menempatkan kelompok LGBT pada kedudukan yang subordinat.

Dengan latar belakang tersebut, kaum LGBT sekarang sudah mulai mengorganisasikan kepingan hak mereka secara terang-terangan maupun tertutup. Pengorganisasian kaum lesbian dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam bermasyarakat dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap kaum lesbian. Berangkat dari persoalan di atas, dalam upaya menghapuskan makna negatif terhadap lesbian di Indonesia, didirikanlah Ardhanary Institute sebagai lembaga yang menjadi pusat kajian, penerbitan dan advokasi hak-hak LGBT khususnya LBT di Indonesia pada 14 November 2005. Ardhanary Institute menggunakan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) tahun 1948, *The Yogyakarta Principles* dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) yang telah diratifikasi melalui Undang-undang nomor 7 tahun 1984 sebagai acuan organisasi.

Stigma atau pandangan negatif merupakan sebuah permasalahan sosial yang diberikan masyarakat heteroseksual kepada kaum lesbian. Menurut Goffman (1963, hlm 1) stigma adalah *“The signs were cut or burnt into the body and advertised that the bearer was a slave, a criminal, or a traitor—a blemished person, ritually polluted, to be avoided, especially in public places.”* Stigma adalah tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, kriminal, atau seorang penghianat.

Tanda-tanda tersebut merupakan suatu ungkapan atas ketidak wajarannya dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Stigma merupakan reaksi sosial yang muncul dan diarahkan kepada kaum lesbian karena kebencian dan kekhawatiran mereka terhadap identitas sosial lesbian yang abnormal dan melanggar norma-norma agama juga masyarakat.

Ardhanary Institute memperjuangkan kaum lesbian dengan mengupayakan membangun kembali makna lesbian di mata masyarakat atau melakukan dekonstruksi sosial. Menurut Afri (2004, hlm.157) dekonstruksi adalah “sebuah upaya seksama untuk menganalisa teks dengan mencoba mengungkapkan berbagai kemungkinan yang sebetulnya terkandung didalamnya, termasuk yang tertindas atau terselubungi baik sengaja, sadar atau tidak, dengan cara membongkarnya.” Makna-makna yang akan dihancurkan kemudian dibangun kembali adalah mengenai konsep-konsep seksualitas yang dianggap baku dengan menggunakan kerangka dasar semua dokumen hak asasi manusia, yaitu:

1. Perubahan sistem hukum agama (re-intrepretasi tafsir kitab suci).
2. Perebutan wacana dan makna seksualitas yang didasarkan atas prinsip kesetaraan dan keadilan.
3. Penghapusan praktek-praktek yang mendiskriminasi kelompok-kelompok yang dianggap abnormal.
4. Sosialisasi Yogyakarta *Principles*.

Penelitian sebelumnya mengenai kaum lesbian sudah dilakukan oleh Kusuma (2012) yang berjudul Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) terhadap Nilai-Nilai Spiritual. Penelitian tersebut mengenai konflik apa yang akan dialami oleh lesbian serta persepsinya terhadap nilai-nilai spiritual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lesbian mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian dan setelah memutuskan menjadi lesbian. Konflik yang dialami diantaranya adalah konflik internal maupun konflik eksternal serta masalah yang timbul dalam keluarga dan sosial. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa walaupun mereka memiliki orientasi seksual yang melanggar ajaran agama tetapi hal tersebut tidak menghalangi mereka tetap beribadah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti kaji, persamaannya terdapat pada variabel yaitu, lesbian. Namun, peneliti memiliki

perbedaan pada variabel berikutnya. Jika Kusuma melihat dampaknya secara nilai spiritual, maka peneliti akan meneliti secara sudut pandang sosiologis yaitu terhadap dekonstruksi sosial yang dilakukan organisasi lesbian.

Bedasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena “PENGARUH STIGMA MASYARAKAT TERHADAP DEKONSTRUKSI SOSIAL ORGANISASI LESBIAN (*Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Lesbian pada Ardhanary Institute di DKI Jakarta*).”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah umum pada penelitian ini, yaitu ‘Bagaimana pengaruh stigma masyarakat terhadap dekonstruksi sosial organisasi lesbian?’.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, pada pokok permasalahan, maka peneliti menjabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma masyarakat terhadap lesbian?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap lesbian?
3. Bagaimana dekonstruksi sosial yang dilakukan oleh Ardhanary Institute terhadap stigma masyarakat?
4. Bagaimana dampak dekonstruksi sosial oleh Ardhanary Institute terhadap masyarakat DKI Jakarta?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas. Berikut tujuan penelitian:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang stigma masyarakat terhadap lesbian di DKI Jakarta.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap lesbian di DKI Jakarta.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang dekonstruksi sosial yang dilakukan oleh Ardhanary Institute terhadap stigma masyarakat.

4. Untuk mendapatkan gambaran tentang dampak dekonstruksi sosial Ardhanary Institute terhadap masyarakat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah kajian kepada pembaca mengenai dekonstruksi sosial dan sitgamatisasi masyarakat kepada kaum lesbian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya penyimpangan sosial.

Selain tujuan teoretis, penelitian ini memiliki tujuan secara praktis yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas. Adapun secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi yang dapat membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang adanya sebuah fenomena lesbian.
2. Menambah kajian keilmuan kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam bentuk skripsi mengenai dekonstruksi sosial organisasilesbian terhadap stigma masyarakat.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka disusunlah sistematika penelitian:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Landasan teoretis. Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti. Beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa dan menguraikan skripsi yang berjudul Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Dekonstruksi Sosial Organisasi Lesbian (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Lesbian pada Ardhanary Insitute di DKI Jakarta).

- BAB III: Metodologi Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisa hasil temuan data tentang gambaran umum pengaruh stigma masyarakat terhadap dekonstruksi sosial organisasi lesbian.
- BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.